

MOTIVASI BELAJAR PADA MAHASISWA

STUDENT LEARNING MOTIVATION

Oleh:

Anastasia Sri Mendari

Universitas Katolik Musi Charitas
puket1stie@yahoo.com

Suramaya Suci Kewal

Universitas Katolik Musi Charitas
suramayasuci@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis mengenai motivasi belajar mahasiswa, dengan menggunakan alat ukur yang diadopsi dari MSLQ. MSLQ merupakan kuesioner yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar mahasiswa, mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa, serta melihat perbedaan motivasi belajar mahasiswa berdasarkan program studi dan gender. Responden penelitian ini adalah mahasiswa STIE Musi yang aktif dari program studi manajemen dan program studi akuntansi dari semua angkatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling accidental*. Hasil penelitian menunjukkan motivasi belajar mahasiswa STIE Musi tergolong sedang, dengan nilai rata-rata 3,21. Hasil pengujian regresi terdapat pengaruh antara motivasi belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa, sedangkan dari hasil uji beda tidak terdapat perbedaan motivasi belajar berdasarkan program studi, dan tidak ada perbedaan motivasi belajar berdasarkan gender.

Kata kunci : motivasi, motivasi belajar mahasiswa.

Abstract

This study aims to identify and analyze the motivation of student learning, by using a measuring instrument adopted from MSLQ. MSLQ is a questionnaire used to measure student learning motivation, learning motivation determine the effect on students' academic achievement, and see the difference in student learning motivation and gender-based courses. The respondents of this study is STIE Musi active student of management courses and courses accounting of all forces. The sampling technique uses accidental sampling. The results showed the students' learning motivation STIE Musi was moderate, with an average value of 3.21. Results of regression testing there is influence between motivation toward academic achievement of students, while the results of different test there is no difference learning motivation based courses, and there is no difference in motivation to learn by gender.

Keyword: motivation, student learning motivation.

PENDAHULUAN

Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk dapat memenuhi kualitas belajar yang baik dan sama pentingnya yaitu : mahasiswa, dosen, dan lingkungan. Menurut Sudjana (dalam Siswoyo dkk, 2012), keberhasilan proses pengajaran banyak dipengaruhi oleh variabel-variabel yang

datang dari pribadi siswa (mahasiswa) sendiri, usaha guru (dosen) dalam menyediakan dan menciptakan kondisi pengajaran, dan variabel lingkungan terutama sarana dan iklim yang memadai untuk tumbuhnya proses pengajaran. Keterpaduan dari tiga variabel tersebut

merupakan kunci keberhasilan pengajaran ditinjau dari sudut proses.

Dosen seringkali menghadapi persoalan dalam membangkitkan motivasi belajar mahasiswa dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Dosen seringkali berasumsi bahwa motivasi belajar mahasiswa merupakan masalah mahasiswa itu sendiri, dan mahasiswa yang bertanggung jawab untuk mengusahakan agar mempunyai motivasi yang tinggi. Namun sebenarnya dosen dapat berusaha untuk menerapkan prinsip-prinsip motivasi dalam proses dan cara mengajar, untuk merangsang, meningkatkan, dan memelihara motivasi mahasiswa dalam belajar (Irawan, Suciati, dan Wardani, 1997 dalam Siswoyo, 2012).

Peran para dosen dalam mengajar menjadi salah satu faktor penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar para mahasiswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas belajar mahasiswa. Apabila mahasiswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi, mereka akan terdorong dan berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam meningkatkan prestasi belajar. Lebih lanjut, menurut Irawan, Suciati, dan Wardani (dalam Siswoyo, 2012) beberapa penelitian tentang prestasi belajar mahasiswa menunjukkan motivasi sebagai faktor yang banyak berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar mahasiswa. Untuk dapat mewujudkan keberhasilan dalam belajar, tentunya para mahasiswa harus memiliki motivasi belajar yang tinggi. Tingginya motivasi belajar para mahasiswa akan dapat meningkatkan kualitas belajar mahasiswa tersebut, dan dengan kualitas belajar yang baik dapat meningkatkan prestasi akademik mahasiswa.

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*), definisi ini menunjukkan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan (Hamalik, 2001 :27). Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami. Cronbach memberikan definisi "*learning is shown by a change in behavior as a result of experience*" (Sardiman, 2001:20).

Dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang penting. Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Pembelajaran adalah setiap perubahan perilaku yang bersifat permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman (Robbins, 2007:69). Motivasi sangat diperlukan di dalam belajar (*motivation is an essential condition of learning*), hasil belajar akan optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa (Sardiman, 2001:82).

Motivasi belajar adalah proses internal yang mengaktifkan, memandu dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Individu termotivasi karena berbagai alasan yang berbeda, dengan intensitas yang berbeda. Sebagai misal, seorang mahasiswa dapat tinggi motivasi belajarnya untuk menghadapi ujian akhir semester dengan tujuan mendapatkan nilai tinggi (motivasi ekstrinsik) dan tinggi motivasi belajarnya menghadapi ujian mata kuliah tertentu karena tertarik dengan mata kuliah tersebut

(motivasi intrinsik). Motivasi belajar bergantung pada teori yang menjelaskannya, dapat merupakan suatu konsekuensi dari penguatan (*reinforcement*), suatu ukuran kebutuhan manusia, suatu hasil dari disonan atau ketidakcocokan, suatu atribusi dari keberhasilan atau kegagalan, atau suatu harapan dari peluang keberhasilan. Motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan penekanan tujuan-tujuan belajar dan pemberdayaan atribusi. Motivasi belajar dapat meningkat apabila dosen membangkitkan minat mahasiswa, memelihara rasa ingin tahu mereka, menggunakan berbagai macam strategi pengajaran, menyatakan harapan dengan jelas, dan memberikan umpan balik (*feed back*) dengan sering dan segera. Motivasi belajar dapat meningkat pada diri mahasiswa apabila dosen memberikan ganjaran yang memiliki kontingen, spesifik, dan dapat dipercaya.

Komponen-komponen motivasi belajar dalam penelitian ini diadopsi dari MSLQ (*The Motivated Strategies for Learning Questionnaire*) yang dikembangkan oleh Printich dan Groot (1990). MSLQ merupakan instrumen untuk menilai motivasi belajar mahasiswa dan bagaimana cara mereka menggunakan strategi belajar yang beragam dalam menghadapi perkuliahan. Dalam penelitian ini hanya menilai motivasi belajar mahasiswa tanpa mengkaitkannya dengan strategi belajar.

Ada 3 komponen dalam motivasi belajar (Pintrich dan Groot dalam Darmawati: 2009) yaitu :

a. Komponen Efektivitas diri (*Self Efficacy*)
Self efficacy merujuk pada keyakinan individu bahwa ia mampu mengerjakan suatu tugas. Semakin tinggi *self efficacy* maka akan semakin tinggi rasa percaya

diri individu dalam kemampuannya untuk berhasil dalam suatu tugas (Robbins, 2007 : 241).

Self efficacy merupakan komponen pribadi atau keyakinan diri mengenai kemampuan individu dalam belajar dengan memperlihatkan kemampuan dalam suatu tingkat tertentu. *Self efficacy* merupakan komponen yang dimiliki individu dalam memilih aktivitas belajarnya yang berkaitan dengan keyakinan terhadap kemampuan untuk melakukan tugas dan tanggung jawab terhadap hasil pelaksanaan tugas. Motivasi tinggi akan ditandai dengan rasa percaya diri yang tinggi, sehingga ada perasaan mampu untuk melakukan. Ketika seseorang yakin bahwa dia mampu melakukan sesuatu maka akan meningkatkan usaha untuk melakukan sesuatu. Kepercayaan diri dibangun dari dalam individu maupun dari keyakinan dengan membandingkan orang lain (teman sekelas/seangkatan).

Self efficacy (Ozkan : 2003) adalah ukuran sejauh mana individu (mahasiswa) merasakan kemampuannya dalam penguasaan tugas. Komponen ini mencakup penilaian kemampuan dalam menyelesaikan tugas dan keyakinan akan ketrampilan untuk melaksanakan tugas. Pada komponen ini individu (mahasiswa) menjawab pertanyaan :”Dapatkah saya melaksanakan tugas ini?”

b. Komponen Nilai Intrinsik (*Intrinsic Value*)

Dorongan untuk melakukan sesuatu memerlukan dorongan intrinsik, yang berasal dari dalam individu. Dorongan ini berupa perasaan senang dengan materi perkuliahan, suasana kelas yang

menyenangkan, maupun tugas-tugas menantang yang diberikan dosen, sehingga dapat meningkatkan kemampuan.(Darmawati : 2009)

Nilai-nilai intrinsik adalah keyakinan terhadap manfaat atau pentingnya suatu tugas yang dihadapi dalam belajar dan keyakinan akan pentingnya tugas serta ketertarikan terhadap tugas. Dalam *Intrinsic Value* individu (mahasiswa) menjawab pertanyaan : “Mengapa saya melakukan tugas ini?” (Özkan : 2003)

Intrinsic value merupakan komponen nilai seperti tujuan mahasiswa dan keyakinannya tentang pentingnya dan ketertarikan atas sesuatu (Printich dan Groot dalam Maharani :2009).

c. Komponen Kecemasan akan Tes (*Test Anxiety*)

Komponen ketiga adalah tingkat kecemasan dari seorang individu. Komponen ini merupakan komponen afektif seperti reaksi dan emosional mahasiswa dalam hal ini berupa kegelisahan mahasiswa atas ujian maupun tugas-tugas. Dalam test anxiety mahasiswa menjawab pertanyaan : “Bagaimana perasaan saya tentang tugas ini?” (Özkan : 2009)

Komponen ini dapat mempengaruhi keinginan atau dorongan seseorang melakukan sesuatu. Kecemasan yang dimaksud adalah perasaan cemas atau takut terhadap hasil belajar atau prestasi belajar yang ditimbulkan dari test atau evaluasi yang dilakukan oleh dosen.(Darmawati : 2009).

Prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak

disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar. Perwujudan bentuk hasil proses belajar tersebut dapat berupa pemecahan lisan maupun tulisan, dan keterampilan serta pemecahan masalah langsung dapat diukur atau dinilai dengan menggunakan tes yang terstandar (Sobur, 2006 dalam Sahputra, 2009). Prestasi akademik adalah istilah untuk menunjukkan suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan, karena suatu usaha belajar telah dilakukan oleh seseorang secara optimal (Setiawan, 2006 dalam Sahputra, 2009).

Menurut Purwanto (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah :

- a. Faktor dalam, yaitu fisiologis seperti kondisi fisika dan panca indra serta psikologis yang menyangkut minat, tingkat kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif
- b. Faktor luar yaitu kurikulum, guru, sarana dan fasilitas serta manajemen yang berlaku di sekolah (tempat belajar) yang bersangkutan.

Hasil belajar akan menjadi optimal jika ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran. Sardiman A. M. dalam bukunya yang berjudul “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar” menuliskan bahwa “*Motivation is an essential condition of learning*”. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan

prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya (Sardiman, 2001:82-84).

H₁ : Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa.

Berdasarkan program studi yang ada di STIE Musi, kecenderungan yang terjadi adalah mahasiswa prodi Akuntansi terkesan memiliki motivasi yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa prodi manajemen. Hal ini terlihat dari proses perkuliahan yang terjadi. Ketika proses perkuliahan, mahasiswa prodi Akuntansi lebih sering membawa buku wajib yang dianjurkan dosen, lebih aktif bertanya di kelas, selalu mengerjakan tugas mandiri, dan lebih jarang mengobrol saat perkuliahan berlangsung. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan Anggraini (2005) mengenai motivasi belajar mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang, diperoleh hasil bahwa motivasi belajar mahasiswa jurusan Manajemen relatif lebih baik dibanding motivasi belajar mahasiswa jurusan Akuntansi. Mahasiswa jurusan Manajemen lebih sering memiliki buku wajib yang dianjurkan dosen dan lebih jarang ngobrol saat perkuliahan sedang berlangsung. Sementara, meski mahasiswa di kedua jurusan sama-sama sering menyimak perkuliahan dan mengerjakan tugas mandiri serta jarang bolos kuliah, namun proporsi mahasiswa yang melakukannya relatif lebih banyak di jurusan Manajemen dibanding Akuntansi.

H₂ : Terdapat perbedaan motivasi belajar antara mahasiswa program studi manajemen dengan mahasiswa program studi akuntansi.

Beberapa penelitian menemukan beberapa perbedaan dilihat dari ukuran,

struktur, dan perkembangan otak antara laki-laki dan perempuan. Beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan mengenai perbedaan tersebut adalah :

- a. Bagian dari otak yang terlibat di spasial dan memiliki penalaran matematika yang lebih baik dimiliki oleh laki-laki. (Bonomo, 2010 ; Sasser, 2010 dalam Gasparini 2012)
- b. Bagian dari otak yang berhubungan dengan kecenderungan perkembangan berbahasa yang baik dimiliki oleh perempuan. (Bonomo, 2010 dalam Gasparini 2012)
- c. Bagian jaringan saraf yang berkaitan dengan pengiriman pesan antara dua belahan lebih menjangkau otak perempuan (otak perempuan memiliki rata-rata 15-20% aliran darah yang lebih dibandingkan otak laki-laki). (Bonomo, 2010 ; Sasser, 2010 dalam Gasparini 2012)
- d. Perempuan secara umum lebih baik dalam hal mendengar dibanding laki-laki, terutama dalam nada-nada tinggi. (Bonomo, 2010 ; Mulvey, 2010 dalam Gasparini 2012)
- e. Laki-laki memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menjadi impulsif, agresif, dan kompetitif, sedangkan perempuan memiliki kecenderungan yang lebih kecil. (Sasser, 2010 dalam Gasparini 2012)

H₃ : Terdapat perbedaan motivasi belajar antara laki-laki dan perempuan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan korelasional, dimana peneliti ingin mengetahui bagaimana motivasi belajar mahasiswa STIE Musi dan melihat pengaruh motivasi belajar dengan Indeks Prestasi

Kumulatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang berstatus masih aktif berkuliah di Semester Genap 2013/2014 yang berjumlah 1238 orang. Berikut adalah tabel yang menunjukkan jumlah mahasiswa aktif STIE Musi Semester Genap 2013/2014 untuk kedua program studi, yaitu akuntansi dan manajemen.

Tabel 1. Jumlah Mahasiswa Aktif STIE Musi Semester Genap 2013/2014

Program Studi	Jumlah
Akuntansi	473
Manajemen	765
Total	1238

Sumber : SIAK STIE Musi

Teknik pengambilan sampel menggunakan dengan sampling aksidental. Pada penelitian ini jumlah sampel atau responden sebanyak 233 mahasiswa yang terdiri dari : angkatan 2010 sebanyak 40 mahasiswa, angkatan 2011 sebanyak 30 mahasiswa, angkatan 2012 sebanyak 61 mahasiswa, dan angkatan 2013 sebanyak 102 mahasiswa.

Variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Motivasi Belajar: variabel ini diprosikan oleh 3 komponen yaitu *self efficacy*, *intrinsic value*, dan *test anxiety*. Indikator dari komponen motivasi belajar diadopsi dari MSLQ (*the Motivated Strategies for Learning Questionnaire*) yang dikembangkan oleh Printich dan Groot (1990) komponen ini terdiri dari 22 item.

Indikator untuk *self efficacy* (9 item) yaitu :

- Keyakinan diri melakukan segala sesuatu lebih baik dibandingkan mahasiswa lain di kelas.
- Keyakinan diri memahami ide-ide materi yang disampaikan di kelas

- Keyakinan diri dapat melakukan hal yang terbaik di kelas.
- Keyakinan diri sebagai mahasiswa yang baik dibandingkan mahasiswa lainnya di kelas
- Keyakinan diri dapat menyelesaikan masalah-masalah dan tugas-tugas dengan sempurna di kelas.
- Keyakinan diri mendapat nilai yang baik di kelas.
- Keyakinan diri memiliki kemampuan belajar lebih baik dibandingkan mahasiswa lain.
- Keyakinan diri memahami materi pelajaran dibandingkan mahasiswa lain.
- Keyakinan diri mampu mempelajari setiap materi pelajaran di kelas.

Indikator untuk *value intrinsic* terdiri dari 7 item yaitu :

- Menyukai tugas-tugas yang menantang .
- Penting untuk mengulang pelajaran-pelajaran di kelas
- Menyukai pembelajaran di kelas.
- Mengkaitkan materi antar mata kuliah.
- Memilih topik makalah yang memberikan tambahan pengetahuan
- Mau belajar dari kesalahan ketika gagal dalam ujian.
- Menyukai proses pembelajaran di kelas

Indikator untuk *test anxiety* terdiri dari 4 item yaitu :

- Perasaan gugup selama ujian berlangsung sehingga tidak mampu mengingat materi yang sudah dipelajari.

- b. Perasaan gelisah, kecewa saat menjalani ujian.
- c. Perasaan khawatir setiap ada ujian.
- d. Perasaan tidak bisa mengerjakan ujian.

2. Prestasi Akademik

Prestasi akademik mahasiswa diprosikan oleh Indeks prestasi kumulatif.

Teknik analisa dalam penelitian ini menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar mahasiswa dengan Indeks Prestasi Kumulatif dan uji beda yang digunakan pada penelitian ini adalah Independen Sample t-test.

Analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan mengenai motivasi belajar mahasiswa STIE Musi yang dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu berdasarkan 3 komponen : *self efficacy*, *intrinsic value*, dan *test anxiety*, gender, dan program studi. Deskriptif terhadap penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skor variabel, apakah rata-rata jawaban responden sangat tinggi, tinggi, netral, rendah, dan sangat rendah. Adapun kriteria yang digunakan untuk melakukan kategori jawaban responden adalah skor terendah =1, skor tertinggi = 5, kategori persepsi = 5. Interval = $(5-1)/5 = 0,8$. Interval yang digunakan untuk kategori persepsi responden adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Interval Kategori Jawaban Responden

Rata-rata skor	Kategori
1,00-1,79	Sangat rendah
1,80-2,59	rendah
2,60-3,39	Sedang/netral
3,40-4,19	tinggi
4,20-5,00	Sangat tinggi

Sumber : Data diolah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil pengolahan data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner, maka karakteristik responden dapat ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Perempuan	137	75.69%
Laki-laki	44	24.31%
Total	181	100%

Sumber : data diolah

Kelompok responden sebagian besar adalah wanita yaitu sebesar 75,69%, sedangkan laki-laki hanya 24,31%.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Program Studi

Program Studi	Jumlah	Persentase
Akuntansi	130	71.82%
Manajemen	44	24.31%
Tidak Menjawab	7	3.87%
Total	181	100%

Sumber: data diolah

Kelompok responden berdasarkan program studi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari program studi akuntansi yaitu sebesar 71,82%, sedangkan yang berasal dari program studi manajemen sebesar 24,31%, dan sisanya tidak menjawab berasal dari program studi mana.

Komponen Motivasi Belajar Secara Keseluruhan

Hasil olah data kuesioner dari 181 responden mengenai komponen motivasi belajar dapat mendeskripsikan motivasi belajar mahasiswa STIE Musi. Tabel 5 menunjukkan hasil secara keseluruhan dari

komponen motivasi belajar.

Tabel 5. Rata-Rata Jawaban Responden mengenai Dimensi Motivasi Belajar

Komponen Motivasi Belajar	Rata-Rata	Kategori
<i>Self Efficacy</i>	3,35	Sedang/netral
<i>intrinsic value</i>	3,50	tinggi
<i>test anxiety</i>	2,78	Sedang/netral

Sumber : Data diolah

Tabel 5 memperlihatkan bahwa *intrinsic value* yang termasuk kategori tinggi, dengan skor rata-rata 3,5 sedangkan *self efficacy* termasuk kategori sedang, dengan skor rata-rata 3,35 dan *test anxiety* juga tergolong sedang, dengan skor rata-rata 2,78, yang paling rendah diantara kategori yang lain.

Self efficacy merujuk pada keyakinan individu bahwa ia mampu mengerjakan suatu tugas. Semakin tinggi *self efficacy* maka akan semakin tinggi rasa percaya diri individu dalam kemampuannya untuk berhasil dalam suatu tugas (Robbins, 2007 : 241). *Self efficacy* (Ozkan, 2003) adalah ukuran sejauh mana individu (mahasiswa) merasakan kemampuannya dalam penguasaan tugas. Komponen ini mencakup penilaian kemampuan dalam menyelesaikan tugas dan keyakinan akan ketrampilan untuk melaksanakan tugas. Pada komponen ini individu (mahasiswa) menjawab pertanyaan :”Dapatkah saya melaksanakan tugas ini?”

Tabel 5, menunjukkan rata-rata komponen *self efficacy* sebesar 3,35 termasuk kategori sedang/netral, ini menggambarkan rata-rata responden memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas pada kategori sedang. *Self efficacy* rata-rata mahasiswa adalah sedang yang menunjukkan keyakinan mahasiswa akan kemampuannya untuk berhasil dalam

melakukan suatu tugas tidak terlalu tinggi, dengan kata lain mahasiswa tidak begitu yakin akan keberhasilan mereka dalam melakukan tugas.

Intrinsic value atau nilai-nilai intrinsik adalah keyakinan terhadap manfaat atau pentingnya suatu tugas yang dihadapi dalam belajar dan keyakinan akan pentingnya tugas serta ketertarikan terhadap tugas. Dalam *Intrinsic Value* individu (mahasiswa) menjawab pertanyaan : “Mengapa saya melakukan tugas ini?” (Özkan : 2003). *Intrinsic value* rata-rata mahasiswa sebesar 3,5 termasuk kategori tinggi, ini menunjukkan mahasiswa meyakini manfaat atau pentingnya suatu tugas yang mereka hadapi .

Komponen ketiga dari motivasi belajar adalah *test anxiety* (tingkat kecemasan) dari seorang individu. Komponen ini merupakan komponen afektif seperti reaksi dan emosional mahasiswa, dalam hal ini berupa kegelisahan mahasiswa atas ujian maupun tugas-tugas. Dalam *test anxiety* mahasiswa menjawab pertanyaan : “Bagaimana perasaan saya tentang tugas ini?” (Özkan : 2009). *Test anxiety* rata-rata responden sebesar 2,78 tergolong sedang , namun cenderung rendah, ini menggambarkan responden tidak begitu cemas didalam menghadapi ujian maupun tugas-tugas.

Secara keseluruhan motivasi belajar mahasiswa rata-rata memiliki skor 3,21 tergolong sedang .

Indikator Self Efficacy

Indikator *self efficacy* terdiri dari 9 item pernyataan. Tabel 6 menunjukkan rata-rata jawaban responden untuk *self efficacy*.

Tabel 6. Rata-Rata Jawaban Responden mengenai Komponen *Self Efficacy*

No.	Komponen <i>Self Efficacy</i>	Rata-Rata
1.	Saya yakin dapat melakukan segala sesuatu dengan lebih baik dibandingkan mahasiswa lain di kelas	3.42
2	Saya yakin dapat memahami ide-ide materi yang disampaikan di kelas	3.45
3	Saya yakin dapat melakukan hal yang terbaik di kelas	3.55
4	Saya merasa saya adalah mahasiswa yang baik di kelas dibandingkan mahasiswa lain	3.11
5	Saya yakin saya dapat menyelesaikan masalah-masalah dan tugas-tugas dengan sempurna di kelas	3.27
6	Saya yakin bisa mendapatkan nilai yang baik di kelas	3.81
7	Kemampuan belajar saya lebih baik dibandingkan mahasiswa lain	3.07
8	Saya merasa lebih memahami materi pelajaran dibandingkan mahasiswa lain	3.10
9	Saya mampu mempelajari setiap materi pelajaran di kelas	3.41
	Rata-Rata Komponen <i>Self Efficacy</i>	3.35

Sumber : data diolah

Indikator *self efficacy*, yang tertinggi adalah keyakinan mahasiswa untuk bisa mendapatkan nilai yang baik di kelas, sedangkan skor yang terendah adalah keyakinan mahasiswa akan kemampuan belajarnya jika dibandingkan dengan mahasiswa lain.

Indikator *Intrinsic Value*

Intrinsic value terdiri dari 7 item pernyataan, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-Rata Jawaban Responden mengenai Komponen *Intrinsic Value*

No.	Variabel	Rata-Rata
1	Saya lebih menyukai tugas perkuliahan yang menantang sehingga saya bisa belajar hal-hal baru	3.38
2	Penting bagi saya untuk mempelajari ulang pelajaran yang sudah diajarkan di kelas	3.69
3	Saya menyukai materi-materi pembelajaran di kelas	3.36
4	Saya merasa saya bisa mengkaitkan materi antar mata kuliah	3.21
5	Saya sering memilih topik makalah yang memberikan tambahan pengetahuan walaupun harus membutuhkan waktu tambahan dalam pengerjaannya	3.24
6	Saya berusaha belajar dari kesalahan ketika saya gagal dalam ujian	4.10
7	Saya merasa proses pembelajaran di kelas menarik	3.48
	Rata-Rata Komponen <i>Intrinsic Value</i>	3.50

Sumber : data diolah

Intrinsic value yang tertinggi adalah berusaha belajar dari kesalahan ketika gagal dalam ujian. Sedangkan yang terendah adalah kemampuan mengaitkan materi antar mata kuliah.

Indikator Test Anxiety

Test anxiety terdiri dari 4 item pernyataan, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-Rata Jawaban Responden mengenai Komponen Test Anxiety

No	Variabel	Rata-Rata
1	Saya sangat gugup selama ujian berlangsung sehingga saya tidak mampu mengingat materi yang sudah dipelajari	2.87
2	Saya memiliki perasaan gelisah, kecewa saat menjalani ujian	2.69
3	Saya khawatir setiap ada ujian	2.89
4	Saya selalu merasa tidak percaya diri ketika mengikuti ujian	2.66
	Rata-Rata Komponen Test Anxiety	2.78

Sumber Data : data diolah Test anxiety yang tertinggi adalah kekhawatiran setiap ujian, dan yang terendah adalah rasa tidak percaya diri ketika mengikuti ujian.

Komponen Motivasi Belajar Berdasarkan Program Studi

Tabel 9 menunjukkan dimensi motivasi belajar berdasarkan program studi.

Tabel 9. Komponen Motivasi Belajar Berdasarkan Program Studi

Program Studi	Komponen Motivasi Belajar		
	Self Efficacy	Value Intrinsic	Test Anxiety
Manajemen	3.41	3.53	2.94
Akuntansi	3.35	3.51	2.55

Sumber data : Data diolah

Komponen motivasi belajar mahasiswa program studi manajemen sedikit lebih

tinggi dari mahasiswa program studi akuntansi, rata-rata self efficacy mahasiswa program studi manajemen 3,41, untuk mahasiswa program studi akuntansi 3,35, rata-rata value intrinsic mahasiswa program studi manajemen 3,53 sedangkan mahasiswa akuntansi 3,51 dan test anxiety untuk mahasiswa program studi manajemen 2,94 dan program studi akuntansi 2,55.

Motivasi Belajar Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 10. Motivasi Belajar Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Motivasi Belajar
Laki-laki	3.19
Perempuan	3.17

Motivasi belajar rata-rata mahasiswa laki-laki dengan perempuan relatif sama, laki-laki 3,19 dan perempuan 3,17 , motivasi belajar kategori sedang.

Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Tabel 11. Hasil Pengujian Validitas Kuesioner

Item	Corrected Item-Total Correlation	Item	Corrected Item-Total Correlation
M11	0,434	M22	0,272
M12	0,413	M23	0,382
M13	0,449	M24	0,361
M14	0,466	M25	0,411
M15	0,404	M26	0,481
M16	0,565	M27	0,393
M17	0,451	M31	0,499
M18	0,459	M32	0,434
M19	0,474	M33	0,413
M21	0,380	M34	0,449

Sumber : data primer diolah

Nilai output pada kolom Corrected Item-Total Correlation untuk variabel motivasi belajar pada Tabel 11 berada di atas nilai r tabel, yaitu 0,148 maka dapat

disimpulkan bahwa item-item pertanyaan dinyatakan valid.

Tabel 12. Hasil Pengujian Reabilitas Kuesioner

Variabel	Cronbach's Alpha
Motivasi Belajar	0,839

Sumber : data primer diolah

Nilai Cronbach's Alpha pada Tabel 12 untuk ketiga variabel menunjukkan nilai yang lebih besar dari r tabel yaitu sebesar 0,148 sehingga reliabilitas masing-masing variabel dari ketiga variabel tersebut dapat dinyatakan reliabel.

Pengujian Hipotesis

Sebelum dilakukan pengujian regresi untuk menjawab hipotesis maka perlu dilakukan beberapa pengujian asumsi klasik, yaitu : uji linearitas, uji normalitas residual, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Linearitas

Tabel 13. Uji Linearitas

Signifikansi Anova	0,003
--------------------	-------

Sumber : data primer diolah

Tabel 13 memperlihatkan nilai output signifikansi Anova sebesar 0,003 (lebih kecil dari 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel motivasi belajar dan prestasi akademik terdapat hubungan linier.

b. Uji Normalitas

Tabel 14. Uji Normalitas

Signifikansi Kolmogorov-Smirnov	0,115
---------------------------------	-------

Sumber : data primer diolah

Tabel 14 memperlihatkan nilai signifikansi pada pengujian normalitas residual menggunakan pengujian Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,115 (lebih besar dari 0,05) sehingga dapat disimpulkan

bahwa residual persamaan regresi berdistribusi normal.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 15. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi
Motivasi	0,065

Sumber : data primer diolah

Hasil pengujian heteroskedastisitas pada Tabel 15 memperlihatkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel motivasi sebesar 0,065 (lebih besar dari 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

d. Uji Regresi

Tabel 16. Uji Regresi Linier

Variabel	Unstandardized Beta	Signifikansi
Motivasi	0,223	0,007

Sumber : data primer diolah

Hasil pengujian regresi pada Tabel 16 memperlihatkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,007 (lebih kecil dari 0,05) sehingga H_1 diterima artinya terdapat pengaruh antara motivasi belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa.

e. Uji Beda Motivasi Belajar Berdasarkan Program Studi

Tabel 17. Uji Beda Motivasi Belajar Berdasarkan Program Studi

Signifikansi	0,2283
--------------	--------

Sumber : data primer diolah

Hasil uji beda motivasi belajar berdasarkan prodi menggunakan Independen sample t-test pada Tabel 17 memperlihatkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,2283 (lebih besar dari 0,05) sehingga H_2 ditolak artinya tidak terdapat perbedaan motivasi

belajar antara mahasiswa program studi manajemen dengan mahasiswa program studi akuntansi.

f. Uji Beda Motivasi Belajar Berdasarkan Gender

Tabel 18. Uji Beda Motivasi Belajar Berdasarkan Gender

Signifikansi	0,2033
--------------	--------

Sumber : data primer diolah

Hasil uji beda motivasi belajar berdasarkan gender menggunakan Independen sample t-test pada Tabel 18 memperlihatkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,2033 (lebih besar dari 0,05) sehingga H_3 ditolak artinya tidak terdapat perbedaan motivasi belajar antara laki-laki dan perempuan.

SIMPULAN DAN SARAN

Self efficacy rata-rata mahasiswa sebesar 3,35 tergolong sedang yang menunjukkan keyakinan mahasiswa akan kemampuannya untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas tidak terlalu tinggi, dengan kata lain mahasiswa tidak begitu yakin akan keberhasilan mereka dalam melakukan tugas. *Intrinsic value* rata-rata mahasiswa sebesar 3,5 termasuk kategori tinggi, ini menunjukkan mahasiswa meyakini manfaat atau pentingnya suatu tugas yang mereka hadapi. Mahasiswa menyadari pentingnya tugas yang diberikan, namun tingkat keyakinan akan keberhasilan dalam melakukan tugas tidak terlalu tinggi, ini menjadi masukan bagi dosen-dosen STIE Musi, agar dapat memberikan masukan bagaimana cara untuk dapat menyelesaikan tugas dengan baik, misal dengan memberikan sumber-sumber referensi yang dapat membantu mahasiswa dalam

menyelesaikan tugas, serta memberikan motivasi agar mahasiswa mau berusaha lebih keras dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Irmalia Susi. 2005. Motivasi Belajar dan Faktor-Faktor yang Berpengaruh : Sebuah Kajian Pada Interaksi Pembelajaran Mahasiswa. Tidak Dipublikasikan.
- Darmawati, Arum. 2009. Analisis Motivasi Dan Pengaturan Diri Untuk Belajar Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Tidak Dipublikasikan.
- Gasparini, Kaitlyn. 2012. *NW School Health Chat, University of Calgary*. Desember 2012.
- Hamalik, Oemar. 2009. Proses Belajar Mengajar. Cetakan Kesepuluh. Bumi Aksara, Jakarta.
- Özkan, Şule. 2003. *The Roles of Motivational Beliefs and Learning Styles on Tenth Grade Student's Biology Achievement*. Tesis. Tidak Dipublikasikan.
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Psikologi Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya, Jakarta.
- Robbins, Stephen P. 2007. Perilaku Organisasi. Buku 1. Salemba Empat, Jakarta.
- Sahputra, Naam. 2009. Hubungan Konsep Diri dengan Prestasi Akademik Mahasiswa S1 Keperawatan Semester III Kelas Ekstensi PSIK FK USU Medan. Skripsi. Tidak dipublikasikan.

Sardiman, A.M. 2001. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.

Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. ERUDIO, Volume 1, Nomor 1, hal 34-43.

Siswoyo, Hari, dkk. 2012. Kontribusi Kinerja Mengajar Dosen dan Media